



OPEN ACCESS JOURNALS

Contents lists available at <https://jurnal.yoi.ac.id>

INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology

Online ISSN [2962-0686](https://doi.org/10.24054/inspiratif.v3i1.12345)

Journal homepage: <https://jurnal.yoi.ac.id/index.php/inspiratif>



Hubungan Dukungan Sosial dengan Konsep Diri pada Siswa SMA X di Kabupaten Bandung

Diajeng Maya Mumtahanah^{1*}, Anggi Anggraeni², Novy Yulianty³

Program Studi Psikologi Fakultas Sosial dan Humaniora, Kota Bandung, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima: 24 Mei 2024; **Direvisi:** 13 Juni 2024; **Disetujui:** 30 Juni 2024

KEYWORDS

*Social Support;
Self Concept;
Social Support Scale;
Self-Concept Scale;*

ABSTRACT

Social support is the emotional relationship and social interaction carried out by teachers with students. This implies that students can experience a sense of physical and psychological comfort, feeling cared for, respected, appreciated, and supported both physically and informatively. Social support is expected to influence the self-concept development of high school students. The study was conducted among 100 students from Bandung Integrated High School, using a simple random sampling method. Measurement instruments included a social support scale and a self-concept scale. Data analysis involved Pearson product-moment correlation, yielding a coefficient value of 0.572 with $p=0.000$ ($p<0.05$), indicating a positive correlation between social support and the self-concept of high school students. This suggests that higher levels of social support are associated with higher self-concept, whereas lower social support is linked to lower self-concept among high school students in Bandung.

KATA KUNCI

Dukungan Sosial;
Konsep Diri;
Alat Ukur Dukungan Sosial;
Alat Ukur Konsep Diri;

ABSTRAK

Dukungan sosial merujuk pada interaksi emosional dan sosial yang diberikan oleh guru kepada siswa, mencakup aspek kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, dan bantuan baik secara fisik maupun informasi. Dukungan sosial ini diharapkan membentuk konsep diri siswa SMA. Penelitian ini dilakukan terhadap 100 siswa SMA X di Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode simple random sampling. Alat ukur yang digunakan meliputi skala dukungan sosial dan skala konsep diri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson product moment, menghasilkan koefisien sebesar 0.572 dengan $p=0.000$ ($p<0.05$), menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dan konsep diri siswa SMA. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula konsep diri siswa, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, semakin rendah konsep diri siswa SMA X di Kabupaten Bandung.

PENDAHULUAN

Dukungan sosial adalah keterlibatan emosional dan interaksi sosial yang dilakukan seseorang terhadap individu lain, dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan fisik dan psikologis, pengamatan, penghormatan, penghargaan, dan bantuan baik secara fisik maupun informasi (Amaliya, 2020). Masa SMA adalah periode transisi yang menandai peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Agustiani dalam Ajhuri, 2019). Masa transisi yang terjadi merupakan perubahan dan juga perkembangan yang terjadi pada siswa SMA, yaitu dimana siswa sudah mulai merancang bagaimana dirinya, dan siswa mulai memiliki

^{1*} Corresponding Author:

Diajeng Maya Mumtahanah, ✉ diajengm18@gmail.com



kemampuan untuk menilai dirinya sendiri. Hal ini disebutkan oleh Kemenkes RI dalam Isnadia&Azinar (2021) bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada siswa SMA begitu pesat baik secara fisik, psikologis, intelektual, dan pembentukan konsep pada individu.

Konsep diri merupakan gambaran penuh dari diri manusia yang dimana mereka percaya tentang siapa kita dan juga gambaran total mengenai kemampuan dan sifat yang dimiliki oleh diri sendiri (Farah et al, 2019). Pembentukan konsep diri yang terjadi pada siswa SMA X-di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan dan tidak memiliki hal yang dapat dibanggakan di sekolah, merasa minder, cenderung pesimis terhadap kemampuannya, sulit mengembangkan potensi, merasa tidak menarik secara fisik. Siswa merasa perlu di dukung secara penuh mengenai pengembangan potensi, arahan, dan juga pembelajaran yang bisa dilakukan oleh siswa. Banyak dari siswa merasa guru-guru lebih mengutamakan dan lebih memberikan arahan, dukungan kepada siswa yang terbiasa mendapatkan penghargaan secara akademik sedangkan kepada siswa yang tidak pernah mendapatkan penghargaan selalu diabaikan.

Guru SMA X di Kabupaten Bandung memberikan tanggapan mengenai hal diatas bahwa perhatian yang diberikan guru kepada siswa yang terbiasa mendapatkan penghargaan itu disebabkan agar pembelajaran yang diajarkan bisa lebih cepat dan mudah untuk dibimbing, sehingga tidak perlu lagi diajarkan secara mendasar. Fenomena ini memiliki kesamaan pada fenomena yang terjadi pada siswa MAN 3 di Medan yang menunjukkan bahwa siswa menilai dirinya rendah, merasa akan gagal di masa depan, lalu siswa dengan mudah terpengaruh oleh model sehingga menunjukkan bahwa siswa tidak menarik secara fisik (Suryani&Hutabarat, 2020). Hal ini mengidentifikasi permasalahan pada pembentukan konsep diri (Suryani&Hutabarat (2020).

Menurut Hurlock (dalam Safareka, 2017), konsep diri siswa dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan oleh guru di sekolah. Penelitian oleh Rensi & Sugiarti (2018) pada 169 siswa kelas VII SMP Kristen YSKI Semarang menemukan bahwa 72% dukungan sosial dari guru memiliki peran signifikan dalam pembentukan konsep diri siswa, bahkan berdampak pada prestasi belajar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayati, Witono, & Ermina (2020) pada 73 siswa Gugus 3 Sandubaya Angkatan Tahun 2016, yang menunjukkan bahwa 70% siswa memiliki konsep diri yang positif karena adanya dukungan sosial dari guru, seperti apresiasi, penghargaan, dan motivasi individual. Penelitian lainnya oleh Herdajadi & Deanti (2021) pada 268 siswa kelas VII SMP Negeri 256 Jakarta Timur juga menegaskan bahwa dukungan sosial dari guru berhubungan dengan konsep diri yang positif pada siswa. Dari penelitian-penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa terbentuk karena adanya dukungan sosial dari guru di sekolah, yang juga berdampak pada prestasi belajar, terutama dalam bentuk apresiasi dan penghargaan yang diberikan kepada siswa.

Menurut Kemenag Jawa Barat (2019), guru di sekolah memiliki peran sentral dalam mendidik siswa, menggantikan peran orangtua di sekolah. Siswa cenderung mengikuti peran guru sebagai sosok teladan dalam berbagai aspek (Aini, 2013). Selain mengajar, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa dengan memberikan dukungan sosial (Afriana, 2018). Setiadi (dalam Hidayati, dkk, 2020) menegaskan bahwa bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan oleh guru meliputi memberikan nasihat, penghargaan, bimbingan, atau umpan balik terhadap kinerja siswa di sekolah. Misalnya, dalam perlombaan, guru dapat memberikan penghargaan berupa piagam atau mempublikasikan prestasi siswa di media sosial sekolah sebagai bentuk apresiasi (Harjasuganda, 2008). Dengan demikian, tugas guru tidak hanya terbatas pada memberikan pelajaran, tetapi juga melibatkan mendidik siswa dengan memberikan dorongan agar mereka memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri. Konsep ini sejalan dengan pandangan Patandung & Saragih (2020) bahwa dorongan yang diberikan oleh guru memiliki dampak

penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dan memperkuat keyakinan diri. Berdasarkan hal tersebut, terdapat masalah terkait konsep diri yang memerlukan dukungan sosial dari guru sebagai dorongan agar siswa menyadari potensi yang dimiliki, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial guru dan konsep diri siswa SMA X di Kabupaten Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, yang berfokus pada variabel dukungan sosial dan konsep diri. Penelitian dilaksanakan di SMA X Kabupaten Bandung dengan populasi sebanyak 100 siswa. Teknik pemilihan subjek sampel menggunakan simple random sampling, yaitu teknik penentuan lokasi dan sampel secara acak, dengan menetapkan jumlah sampel yang akan diteliti. Setiap satuan sampel diberi nomor urut dan dipilih secara acak untuk mewakili wilayah penelitian secara keseluruhan, seperti yang direkomendasikan oleh Sugiyono (2018). Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 16-19 tahun, bersekolah di SMA X, dan duduk di kelas 10 dan 11.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan skala Likert berupa kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, yaitu angket dukungan sosial guru dan angket konsep diri. Kuesioner dianggap valid untuk penelitian ini setelah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas meliputi expert judgement dan validitas konstruk. Expert judgement dilakukan dengan berkonsultasi dengan pakar psikologi, dan hasil konsultasi tersebut digunakan untuk menyempurnakan instrumen sehingga layak untuk pengambilan data. Validitas konstruk bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen dukungan sosial dan konsep diri mampu mengukur data yang diinginkan. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan konsisten. Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan analisis Alpha Cronbach, yang direkomendasikan oleh Ghozali dalam Cristin (2015), dengan nilai α dinilai reliabel jika lebih besar dari 0,6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Kategorisasi

Pada deskripsi penelitian, peneliti melakukan pengkategorisasian subjek ke dalam beberapa kelompok secara berjenjang berdasarkan kontinum tertentu. Peneliti menggunakan rumus empiris dari Azwar (1993) untuk menuntukan kategori dalam penelitian ini. Nilai kategori pada penelitian ini diperoleh dengan bantuan microsoft excel. Adapun rumus empirik yang ditetapkan untuk kategorisasi dalam penelitian ini, yaitu untuk kategori rendah dengan $X < M - 1. SD$, lalu untuk kategori tinggi dengan rumus $M + 1. SD < X$. Berdasarkan rumus empirik di dapatkan kategori skor masing-masing variabel yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Skor Kategorisasi

Variabel	N	Kategori	
		Rendah	Tinggi
Dukungan Sosial	100	65	35
Konsep diri	100	63	37

Berdasarkan Tabel 1, nilai kategori variabel dukungan sosial dihitung dari 27 item dengan skor terendah untuk pilihan jawaban 1 dan skor tertinggi untuk pilihan jawaban 4. Dari perhitungan ini, diperoleh kategori skala dukungan sosial dengan hasil rendah = 65 dan tinggi = 35. Selanjutnya, nilai kategori variabel konsep diri dihitung dari 25 item dengan skor terendah untuk pilihan jawaban 1 dan skor tertinggi untuk pilihan jawaban 4. Dari perhitungan ini, diperoleh kategori skala konsep diri dengan hasil rendah = 63 dan tinggi = 37.

b. Analisis Data

a) Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	<i>Taraf Sig. 5%</i>	Interpretasi
Dukungan sosial dan Konsep diri	0,200	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test melalui software SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk dukungan sosial dan konsep diri adalah 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau data tersebut berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Tabel 3. Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>	<i>Taraf Sig. 5%</i>	Interpretasi
Dukungan sosial dan Konsep diri	0,386	0,05	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan menggunakan SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity adalah 0,386, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara dukungan sosial dan konsep diri pada siswa SMA X di Kabupaten Bandung.

c) Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penelitian, perlu diajukan hipotesis. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Ha: $r_{xy} \neq 0$

Ho: $r_{xy} = 0$

Hipotesis ini dapat diungkapkan dalam kalimat:

Ha: Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri siswa SMA X di Kabupaten Bandung.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri siswa SMA X di Kabupaten Bandung.

Berikut merupakan kriteria pengajuan hipotesis :

Tabel 4. Uji Hipotesis

No	Signifikansi	Kriteria Pengajuan
1.	>0,05	Ho ditolak
2.	<0,05	Ha diterima

Perhitungan signifikansi adalah bagian dari analisis korelasi Pearson product moment yang dilakukan menggunakan software SPSS. Pada penelitian ini, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Karena nilai signifikansi ini kurang dari 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak.

d) Uji Korelasi

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2 tailed)</i>	Taraf Sig. 5%	Interpretasi
Dukungan sosial dan Konsep diri	0,572	0,000	0,05	Terdapat hubungan positif yang signifikan

Berdasarkan Tabel 4.12 pada uji korelasi, diperoleh hasil korelasi menggunakan Pearson product moment sebesar 0,572 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan konsep diri siswa SMA X di Kabupaten Bandung.

Pembahasan

Fenomena yang terlihat berdasarkan jawaban siswa dalam acara “Who Am I” yang diadakan di SMA X menunjukkan bahwa siswa merasa tidak memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan di sekolah, merasa pesimis, dan kesulitan mengembangkan potensi diri. Siswa merasa perlu dukungan penuh untuk membantu mereka mengembangkan potensi dan memberikan arahan. Guru juga mengakui pentingnya memberikan dukungan kepada siswa dengan menciptakan rasa nyaman, memberikan perhatian, penghargaan, atau bantuan. Menurut Calhoun & Acocella (2004), bentuk-bentuk dukungan sosial meliputi: (1) dukungan emosional, yang mencakup pemberian empati dan perhatian sehingga individu merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan; (2) dukungan penghargaan, yang berupa penilaian positif terhadap ide, perasaan, dan performa siswa; dan (3) dukungan informasi, yang melibatkan pemberian nasihat, petunjuk, dan saran kepada siswa.

Siswa yang merasa dirinya tidak mampu dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya, serta merasa minder, merupakan bagian dari masalah konsep diri (Suryani & Hutabarat, 2020). Menurut Collhoun & Acocella (dalam Marsela & Supriatna, 2019), konsep diri adalah gambaran mental individu yang mencakup pengetahuan tentang dirinya, harapan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Collhoun & Acocella (2004) membagi konsep diri menjadi tiga dimensi: pengetahuan, di mana individu memahami dirinya; harapan, di mana individu membayangkan dirinya di masa depan; dan penilaian, di mana individu melihat apa yang bisa dibanggakan dalam dirinya.

a. Tingkat Dukungan Sosial yang Diberikan Guru pada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari total 100 siswa SMA X di Kabupaten Bandung, sebanyak 65 siswa (65%) mengalami tingkat dukungan sosial dari guru yang rendah, sementara 35 siswa (35%) mengalami tingkat dukungan sosial yang tinggi. Kirana & Agustini (2018) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh guru bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam

proses pembelajaran, oleh karena itu penting bagi guru untuk memahami lebih dekat kepribadian siswa mereka.

Dengan adanya dukungan sosial yang diberikan guru pada siswa akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan siswa melalui pemberian perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan dan layanan pada siswa (Sanderson, dalam kumalasari&Desiningrum, 2017). Hal inilah yang membuat siswa dapat lebih terbuka untuk menyampaikan kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi di sekolah salah satunya dengan adanya pembentukan konsep diri (Kumalasari & Desiningrum, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh guru kepada siswa SMA X Kabupaten Bandung cenderung rendah, menunjukkan bahwa implementasi dukungan sosial belum optimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya dukungan sosial antara lain kebutuhan siswa yang belum dipahami oleh guru, keinginan guru untuk membantu siswa, dan kepekaan yang diperlukan agar guru dapat memahami situasi siswa di sekolah. Selain itu, pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa juga berpengaruh, karena beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi secara terbuka dengan guru. Akbar (2010) menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, di mana keduanya harus aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebatas guru memberikan materi dan siswa mendengarkan, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi.

Pemaparan yang diberikan oleh guru SMA X di Kabupaten Bandung memiliki keselarasan dengan hasil pada kategorisasi dukungan sosial yang diberikan kepada siswa berada pada tingkat rendah, guru SMA X di Kabupaten Bandung mengakui bahwa guru lebih memberikan dukungan pada siswa yang memiliki potensi lebih di karenakan lebih mudah untuk memberikan pengajaran sehingga tidak perlu membahas dari dasar sehingga hal tersebut dirasakan oleh siswa SMA X bahwa adanya perbedaan dalam memberikan dukungan pada siswa yang memiliki potensi lebih atau yang terbiasa mendapatkan penghargaan dibandingkan kepada siswa yang merasa kurang memiliki potensi di sekolah.

b. Tingkat Konsep Diri Siswa SMA X di Kabupaten Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsep diri siswa di SMA X Kabupaten Bandung cenderung rendah, dengan 63% siswa pada tingkat rendah dan 37% pada tingkat tinggi. Ini menandakan bahwa mayoritas siswa di SMA X Kabupaten Bandung memiliki konsep diri yang negatif. Pembentukan konsep diri siswa di sekolah SMA memerlukan dukungan dari para guru. Bani Haris (dalam Dianto, dkk, 2015) dan Desmita (2012) menegaskan bahwa dukungan sosial dan pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh guru berdampak pada prestasi belajar siswa.

Pembentukan konsep diri pada siswa melibatkan berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Menurut Saraswatia, Zulpahiyana & Arifah (2015), pola asuh yang diberikan oleh orangtua memiliki peran krusial dalam pembentukan konsep diri pada masa remaja. Callhoun & Accocela (2004) menyoroti bahwa orang tua memiliki pengaruh paling signifikan dalam pembentukan konsep diri. Dalam konteks ini, orang tua dapat memberikan dorongan positif yang membantu anak mengembangkan keberanian dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka juga berfungsi sebagai pendengar yang baik dan berbagi pikiran mengenai masalah yang dihadapi anak, serta berperan sebagai penasihat yang memberikan pandangan nilai untuk membantu anak membuat keputusan yang tepat (Hendri, 2019).

Peran teman sebaya menduduki peringkat kedua dalam pembentukan konsep diri setelah peran orangtua, karena melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa dapat memperoleh pengalaman dan kesan yang mendorongnya untuk berpikir secara dewasa (Astri, 2020). Selanjutnya, faktor masyarakat menjadi peringkat ketiga dalam pembentukan konsep diri, karena masyarakat memiliki harapan tertentu terhadap

siswa dan menginginkan mereka untuk mencapai harapan tersebut (Pundjijogyanti dalam Putri, 2019). Sementara itu, hasil dari proses belajar menempati peringkat keempat dalam memengaruhi konsep diri siswa karena siswa dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran (Putri, 2019).

c. Hubungan Dukungan Sosial dengan Konsep Diri Siswa SMA X Kabupaten Bandung

Berdasarkan analisis data dari kuesioner yang disebarkan kepada responden mengenai dukungan sosial dan konsep diri pada siswa SMA X di Kabupaten Bandung, hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Data tersebut kemudian diproses dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0 for Windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara dukungan sosial dan konsep diri pada siswa SMA X di Kabupaten Bandung. Hal ini didukung oleh uji linearitas dan uji korelasi Pearson Product Moment. Uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel dukungan sosial dan konsep diri, dengan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,386, yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, uji F menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai $p = 0,000$, yang kurang dari 0,05. Hasil pengujian korelasi menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $p = 0,00$, yang juga kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri pada siswa SMA X di Kabupaten Bandung. Nilai Pearson Correlation yang diperoleh adalah $r_{xy} = 0,572$, menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua variabel tersebut, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi juga konsep diri, dan sebaliknya.

Interpretasi dari korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sedang, mengindikasikan adanya pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati, Witono, & Ermina (2020) yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri siswa kelas V SDN Gugus III Sandubaya tahun 2016.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan peneliti. Pada pengambilan data kepada kelas 11 SMA, ternyata sedang ada kegiatan yang berhubungan dengan pengketes akademik sehingga ketika akan mengambil data banyak siswa yang terlihat kelelahan dalam mengisi kuesioner. Banyak siswa yang bertanya mengenai pernyataan-pernyataan kuesioner membuat banyak siswa tidak fokus dalam mengerjakannya. Harapannya siswa SMA X di Kabupaten Bandung dapat lebih peka terhadap kelebihan dan potensi pada diri. Sehingga, siswa diharapkan akan mampu mengembangkan potensi tersebut tanpa selalu harus mendapat dorongan dari orang lain termasuk guru di sekolah. Hal ini pula yang akan mendukung pembentukan konsep diri yang positif pada diri siswa. Untuk para guru diharapkan dapat memberikan dukungan sosial kepada siswa secara adil tanpa melihat adanya perbedaan dari kemampuan yang dimiliki siswa. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara membentuk komunikasi secara mendalam dengan siswa baik di jam pelajaran atau diluar jam pelajaran, dan memberikan pengajaran secara efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh guru pada siswa SMA X Ciparay berada pada tingkat rendah. Sementara itu, tingkat konsep diri siswa di SMA X Ciparay juga tergolong rendah, menunjukkan bahwa siswa memiliki konsep diri yang negatif. Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan konsep diri siswa, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, semakin tinggi pula konsep diri siswa, dan sebaliknya. Temuan ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, serta menjadi pertimbangan untuk lebih mendalami penelitian dengan menggunakan variabel dan lokasi penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Afriana, R. (2018). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa.
- Aini, K. (2013). *Bentuk Dukungan Sosial Untuk Anak Autis Studi Kasus Di Smp Bhakti Terpadu Malang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, Hal 123.
- Akbar, A. (2010). *Komunikasi Siswa Dengan Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkinang Seberang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (2004). Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemahan Oleh Satmoko, Rs) Edisi Ketiga. *Semarang: Penerbit Ikip Semarang*.
- Calhoun, J.E Dan Acocela, J.R, 1990. Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan. *IKIP Semarang Press*.
- Desmita (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung. 2014, Hlm. 164
- Dianto, M., Gistituati, N., & Mudjiran, M. (2015). Kontribusi Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Konselor*, 4(1), 19-25.
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa Sma. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171-183.
- Harjasuganda, D. (2008). Pengembangan Konsep Diri Yang Positif Pada Siswa Sd Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (Feedback) Dalam Proses Pembelajaran Penjas. *Dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nomor*, 9(8), 4-5.
- Herdajani, Deanti (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Remaja Kelas Vii Smp Negeri 256 Jakarta Timur*.
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56-71.
- Hidayati, N., Witono, A. H., & Ermiana, I. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Guru-Siswa Dengan Konsep Diri Pada Siswa Gugus 3 Sandubaya Tahun 2016. *Indonesian Journal Of Elementary And Childhood Education*, 1(1).
- Isnadia, H. A., & Azinar, M. (2021). Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Menurut Kedekatan Tempat Tinggal Dengan Lokalisasi. *Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition*, 1(1), 114-123.
- Kirana, A., & Agustini, A. (2018). Dukungan Sosial Guru Dalam Upaya Membimbing Kemandirian Anak Moderate Intellectual Disability. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 21-40.
- Kumalasari, A. G., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja. *Jurnal Empati*, 5(4), 640-644.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep Diri: Definisi Dan Faktor. *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, And Research*, 3(02), 65-69.
- Patandung, A. B., & Saragih, M. J. (2020). Peran Guru Kristen Dalam Menumbuhkembangkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika [The Role Of Christian Teachers In Developing Students' confidence In Mathematics]. *Johme: Journal Of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 180-199.

- Permendikbud. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan. (2022). <https://jdih.kemdikbud.go.id/Sjdih/Siperpu/Dokumen/Salinan/Permendikbud%20nomor%201%20tahun%202021.Pdf> | Sabtu, 1 April 2024].
- Putri, A. R. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Dan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Mi Syarifuddin Lumajang. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 1-27.
- Saraswatia, G, K., Zulpahiyana, Arifah, S.(2015). Faktor Yang Mempengaruhikonsep Diri Remaja Di Smpn 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners And Midwifery Indonesia*. 3 (1). 33-38.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)*.
- Utomo, P., Pahlevi, R., & Prayogi, F. (2022). The Effect of Social Skills and Social Support on Student Resilience in Schools. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 2(1), 38-49.